

Analisis Pemahaman Bahasa Inggris: Pengantar Pembelajaran (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Pekalongan)

Riski Sulistiyaningsih, Arum Ardianingsih, Mella Mardayanti

Program Studi Manajemen Informatika, STMIK Widya Pratama Pekalongan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

Email: riskisul19@gmail.com, arumbundavina@gmail.com, mardayantimella@gmail.com

Abstract

The process of learning English at the university involves four language skills, namely listening, speaking, reading, and writing skills. These four skills are related to students' vocabulary mastery. In the process of learning English there are several supporting and inhibiting factors faced by students. However, from all these factors it was found that mastery of many vocabularies is the most important thing in understanding the material presented during the English learning process.

Keywords: Language Skills, Supporting And Inhibiting Factors

Abstrak

Proses pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat universitas melibatkan empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Keempat keterampilan tersebut berkaitan dengan kemampuan penguasaan kosakata (vocabulary) yang dimiliki oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh mahasiswa. Namun, dari semua faktor tersebut ternyata didapatkan hasil bahwa penguasaan kosakata (vocabulary) yang banyak merupakan hal yang paling utama dan penting dalam memahami materi yang disampaikan selama proses pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung.

Kata kunci: Keterampilan Berbahasa, Faktor Pendukung Dan Penghambat

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris di Indonesia masih berlaku sebagai bahasa asing, namun keberadaannya sangat penting karena bahasa ini digunakan secara luas di negara-negara di seluruh dunia. Bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing di Indonesia mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Di era globalisasi ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi suatu keharusan agar dapat bersaing. Terlebih lagi, untuk menghadapi AFTA (ASEAN Free Trade Area), APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation), dan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), bahasa Inggris menjadi keterampilan yang harus dikuasai (Dewi, 2021). Oleh karena itu sistem pendidikan di Indonesia tetap memberikan pembelajaran Bahasa Inggris sampai dengan tingkat pendidikan tinggi walaupun pembelajaran Bahasa Inggris sendiri telah diberikan mulai dari tingkat pendidikan dasar (SD). Dalam setiap jurusan atau program studi di perguruan tinggi, Bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang wajib dipelajari, disesuaikan dengan program studi masing-masing. Mata kuliah ini dapat diberikan pada semester yang berbeda atau bersamaan, tergantung pada kurikulum jurusan atau program studi tersebut. Tujuan dari hal ini adalah untuk mempersiapkan seseorang agar berhasil dalam bidang akademik dan juga untuk mendukung karier di dunia kerja (Sinaga, 2010).

Pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan di perguruan tinggi sedikit berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan di sekolah, meskipun dalam prosesnya tetap diberikan materi-materi dasar dalam penggunaan Bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan, pembelajaran Bahasa Inggris biasanya memiliki tujuan yang sama, yaitu agar mahasiswa memiliki keterampilan Bahasa Inggris. Keterampilan Bahasa Inggris yang dimaksud mencakup empat hal, yaitu Mendengarkan (*Listening*), Berbicara (*Speaking*), Membaca (*Reading*), dan Menulis (*Writing*). Jika seorang mahasiswa sudah menguasai keempat keterampilan tersebut, maka mahasiswa tersebut dianggap pandai atau cakap dalam berbahasa Inggris.

Empat keterampilan Bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh mahasiswa tentu saja saling terkait satu sama lain. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris yang berlangsung di dalam kelas, harus menerapkan atau mengimplementasikan empat keterampilan

tersebut. Hal ini agak sulit untuk diterapkan jika dalam proses pembelajaran yang berlangsung tidak ada kesesuaian antara materi dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajaran diperlukan juga kompetensi pengajar, yang dalam hal ini adalah dosen, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Kesalahan atau tidak menguasai konsep materi yang diajarkan akan sangat mempengaruhi pemahaman mahasiswa selanjutnya, jika konsep pengetahuan dasar dari materi yang diberikan tersebut merupakan prasyarat untuk mempelajari materi selanjutnya (Kurniawati, 2019) dalam (Nurhalimah, 2022). Hal ini berarti seorang dosen harus mampu menjalankan proses pembelajaran yang sesuai yaitu tidak hanya memberikan materi atau pokok bahasan saja, namun juga mampu untuk membuat mahasiswa meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran, khususnya empat keterampilan dalam Bahasa Inggris.

Proses pembelajaran yang berlangsung saat ini tentu saja sudah jauh berbeda dengan proses pembelajaran pada zaman dahulu. Proses pembelajaran yang semula berupa pembelajaran yang orientasinya berpusat pada guru atau pengajar kemudian berubah menjadi berpusat pada siswa, metodologi pembelajarannya yang semula adalah penjelasan materi kemudian berubah ke partisipatif dari siswa, dan pendekatan pembelajaran juga berubah dari tekstual ke kontekstual (Retnawati, 2016) dalam (Mubarok, 2022).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat empat keterampilan pokok dalam Bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh mahasiswa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan ini sebaiknya diajarkan sesuai dengan konsep proses keterampilan bahasa, yaitu konsep reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif, yang juga dikenal sebagai proses "decode," terjadi ketika pendengar menerima kode-kode bahasa yang bermakna dari pembicara melalui alat-alat artikulasi dan dipahami melalui alat pendengar. Keterampilan mendengarkan (*listening*) dan membaca (*reading*) merupakan kemampuan reseptif ini (Chaer, 2003: 45-46) dalam (Pujiastuti, 2018). Sementara itu, kemampuan produktif, yang juga dikenal sebagai proses "encode," melibatkan perancangan bahasa. Keterampilan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*) merupakan kemampuan produktif di mana individu menghasilkan tuturan dalam komunikasi dan menyampaikan ide, kode-kode, konsep, dan pesan yang memiliki makna. (Chaer, 2003: 45) dalam (Pujiastuti, 2018).

Dengan memahami konsep keterampilan reseptif dan produktif, pendidikan Bahasa Inggris seharusnya mengembangkan keempat keterampilan ini secara seimbang agar mahasiswa dapat menjadi mahir dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris.



Gambar 1. Keterampilan berbahasa

Dalam keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Inggris tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemahaman yang diperoleh oleh mahasiswa selama proses pembelajaran Bahasa Inggris dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor-faktor ini mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris seseorang. Faktor internal terdiri dari faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kesehatan fisik dan mental, kecerdasan, daya ingat, kemauan, dan bakat yang dimiliki. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam belajar dan menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di luar seseorang, seperti lingkungan sehari-hari, sekolah, masyarakat, dan segala hal yang terkait dengan masyarakat tersebut. Faktor-faktor ini juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan bahasa Inggris seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh

Masyhudi dan Putra (2017) juga menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan tempat belajar, yang dalam hal ini disebutkan bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi dan tempat belajar atau lingkungan yang mendukung cenderung lebih mampu menguasai Bahasa Inggris daripada mahasiswa dengan IPK yang kurang dan tempat belajar yang kurang mendukung. Ahmad (2005: 132) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi proses belajar, yaitu faktor internal seperti kesehatan jasmani, tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi; faktor eksternal seperti sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, gedung sekolah, letaknya, dan alat-alat belajar; serta faktor pendekatan belajar seperti strategi yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki motivasi dalam kegiatan belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar menunjukkan keinginan untuk berhasil dalam belajar, merasa didorong dan memiliki kebutuhan belajar, memiliki cita-cita, merasa senang dalam belajar, serta tertarik untuk belajar (Uno, 2008: 23). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar bagi para pembelajar bahasa kedua, sebagaimana yang disampaikan oleh Shinta (2012: 49) dalam (Widodo, 2020). Shinta menjelaskan bahwa siswa perlu didorong secara motivasi untuk melaksanakan kegiatan belajar Bahasa Inggris. Dengan demikian, siswa harus memiliki dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar untuk mencapai apa yang diinginkan.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa selama proses pembelajaran Bahasa Inggris terutama bagi mahasiswa untuk jurusan non bahasa. Namun tentu saja faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tersebut tidak sama antara satu orang dengan orang yang lainnya dan pastinya juga berbeda faktor antara kampus yang satu dengan kampus yang lainnya.

Uraian diatas memberikan pijakan kepada peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris? Bagaimana cara mengatasi faktor yang dapat menghambat pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris? Tujuan penelitian adalah memberikan gambaran faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dan memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang menghambat pemahaman mahasiswa dalam memahami materi Bahasa Inggris.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau faktor lain yang telah disebutkan sebelumnya, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013:3) seperti yang dikutip dalam (Astuti dan Sari, 2021). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengungkapkan upaya-upaya dalam memecahkan masalah-masalah tersebut. Dengan pendekatan deskriptif, data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, atau perilaku) tidak diolah menjadi angka statistik, melainkan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan situasi atau kondisi yang diteliti. Banyaknya populasi yang digunakan adalah 126 mahasiswa dari jurusan Akuntansi yang telah mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman terhadap Bahasa Inggris yang dicapai oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran tentu saja tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan (*listening*), keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan membaca (*reading*), dan keterampilan menulis (*writing*).

Listening

Mendengarkan (*listening*) adalah keterampilan bahasa yang pertama kali dikembangkan oleh seseorang sepanjang hidupnya dan merupakan keterampilan yang paling sering digunakan dalam sepanjang hidup tersebut. Menurut Arici dan Sever dalam (Acat, 2016), mendengarkan (*listening*) merupakan proses

aktif di mana individu berusaha untuk memahami apa yang terjadi di sekitarnya, baik itu informasi, pengetahuan, perasaan, pemikiran, maupun perkembangan struktur mental dasar. Howatt (1999) dalam (Saputra, 2017) menjelaskan bahwa mendengarkan (*listening*) adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini melibatkan pemahaman aksen atau pengucapan (*pronunciation*) pembicara, tata bahasanya, perbendaharaan kosakata yang digunakan, dan menangkap maknanya. Seorang pendengar (*listener*) yang mampu melakukan empat hal ini secara bersamaan maka akan mampu memahami inti dari hal yang dia Dengarkan.

Dalam bahasa Inggris proses mendengarkan (*listening*) biasanya tidak terlepas dari proses pemahaman (*comprehension*) atau yang disebut dengan istilah *listening comprehension*. Rost dan Hamouda dalam (Gilakjani dan Sabouri, 2016) mendefinisikan bahwa pemahaman mendengarkan (*listening comprehension*) adalah proses interaktif di mana pendengar terlibat dalam membangun makna kalimat. Pendengar memahami input lisan melalui diskriminasi suara, pengetahuan sebelumnya, struktur tata bahasa, tekanan dan intonasi, dan petunjuk linguistik atau non-linguistik lainnya.

Dalam (Serafica, 2022) disampaikan bahwa terdapat beberapa keterampilan ketika seseorang berupaya untuk memahami apa yang didengar dalam kegiatan berbahasa, di antaranya:

- a. Mengusahakan untuk membedakan bunyi-bunyi yang memiliki perbedaan arti dalam bahasa target.
- b. Menyadari keberadaan tekanan dan nada, warna suara, serta intonasi.
- c. Membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar.
- d. Mengenali bentuk-bentuk kata yang khusus.
- e. Menyimpan atau mengingat elemen-elemen bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek.
- f. Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan.
- g. Mengenal kelas-kelas kata.
- h. Mencoba menebak makna dari konteks.

Speaking

Keterampilan berbicara (*speaking*) sering kali menjadi penanda keberhasilan siswa dalam belajar bahasa. Tidak heran jika beberapa pengajar menekankan kepada siswanya untuk berbicara tanpa mempertimbangkan kesiapan siswa. Berbicara dalam bahasa lain mungkin sulit bagi pembelajar bahasa asing karena kesempatan untuk menggunakan bahasa target (bahasa asing) tersebut terkadang terbatas (Merlin dan Hente, 2019). Berbicara, sebagai salah satu kemampuan produktif dalam penggunaan bahasa, melibatkan menggunakan kata-kata dan ekspresi lisan untuk berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan serta pendapat kepada orang lain. Berbicara adalah metode verbal dalam berinteraksi dengan orang lain dan melibatkan pemakaian suara, intonasi, dan gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan secara lisan.

Keterampilan berbicara (*speaking*) didukung oleh keterampilan mendengarkan (*listening*). Kemampuan berbicara sangat terbantu oleh faktor mendengarkan suatu objek dan kemudian merekamnya oleh otak sehingga kita dapat menirukannya dalam bentuk ucapan. Menguasai bahasa asing tidak akan berjalan dengan baik jika kita tidak mempraktikkannya dengan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang melalui suara dan kata-kata yang disusun dalam bahasa tertentu (Zulfitri dan Nurlaili, 2020).

Berbicara adalah proses interaktif di mana makna dikonstruksi melalui produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Saat menggunakan bahasa Inggris untuk berbicara, proses tersebut tidaklah sederhana karena pembicara harus menguasai beberapa elemen penting seperti pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman (Muamar, dkk, 2019).

Pada artikel (Serafica, 2022) disampaikan bahwa perlu memiliki beberapa keterampilan speaker, antara lain:

- a. Menggunakan tekanan, nada, serta intonasi secara jelas dan tepat agar pendengar dapat memahami apa yang diucapkan.
- b. Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda dengan jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.

- c. Menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan pihak yang berkomunikasi.
- d. Menyampaikan kalimat-kalimat utama.
- e. Mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan untuk menjelaskan ide-ide utama.

Reading

Dalam penelitian Dewi (2021), dikutip dari Leipzig (2001), dikemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, termasuk pengenalan kata, kompetensi, kelancaran, dan motivasi. Artinya, untuk menjadi pembaca yang baik, seseorang perlu mengembangkan keterampilan membaca yang mencakup pengenalan kata, pemahaman, kefasihan, dan motivasi. Leipzig (2001) menjelaskan bahwa pengenalan kata mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali makna kata yang tertulis. Selanjutnya, kompetensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membangun pemahaman terhadap kata-kata tersebut. Sementara itu, kelancaran menggambarkan seberapa baik seseorang dalam mengenali dan memberikan makna yang akurat saat membaca. Terakhir, motivasi mencerminkan minat dan antusiasme seseorang dalam membaca teks (Dewi, 2021). Harmer (2007) dalam (Anaktototy dan Lesnussa, 2022) menjelaskan bahwa keterampilan membaca bukanlah keterampilan pasif. Hal ini dikarenakan dalam aktifitas membaca, seseorang harus melakukan proses aktif, yaitu memahami makna kata-kata penyusun teks, memahami argumentasi yang ada, dan mencari kesepakatan atas pernyataan tersebut.

Seperti halnya dalam keterampilan mendengarkan (*listening*), keterampilan membaca (*reading*) ini juga terkait dengan istilah pemahaman (*comprehension*). Pemahaman memainkan peran penting dalam aktivitas membaca karena pada dasarnya pemahaman terhadap materi bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri dan mencapai tujuan tertentu. Menurut Tarigan seperti yang dikutip oleh Astuti dan Sari (2021), membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dengan menggunakan strategi tertentu guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap teks.

Elizabeth (2008: 190) dalam (Fajri dan Nurmainiati, 2019) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah suatu proses memahami makna dari apa yang dibaca pada cetakan, ilustrasi, tata letak dan desain. Pemahaman ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara simultan dan membangun makna dari teks yang dibaca. Siswa harus mengekstrak makna dari kata-kata atau gambar yang tercetak pada halaman buku. Para siswa juga perlu membangun makna baru dengan cara mengintegrasikan atau menggabungkan ide baru dengan informasi lama yang sudah diperoleh oleh siswa. Dalam melakukan kegiatan ini, para siswa dapat memahami makna bacaan.

Dalam (Serafica, 2022) disampaikan bahwa terdapat beberapa keterampilan yang terkait dengan proses membaca, yakni:

- a. Mengenal sistem tulisan yang digunakan
- b. Mengenal kosakata
- c. Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama.
- d. Menentukan makna kata-kata termasuk kosakata dari konteks tertulis
- e. Mengenal kelas kata gramatika (kata benda, kata sifat, dan lain-lain).
- f. Mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis
- g. Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan.

Writing

Menurut Rahman yang dikutip oleh Faiza dan Mayekti (2022), keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan produktif dalam mempelajari bahasa. Aktivitas menulis berbeda dengan mendengarkan, berbicara, dan membaca karena melibatkan aspek bahasa tertentu yang harus diikuti agar gagasan dan realisasi diri dapat disampaikan dengan baik kepada pembaca. Rahman juga menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan bahasa Inggris yang paling terfokus tetapi seringkali paling kurang berkembang di kalangan mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Richard dan Renandy yang dikutip oleh Fahmi dan Rachmijati (2021), mereka menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing. Meskipun beberapa siswa dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar

dan percaya diri, mereka sering menghadapi kesulitan dalam menyampaikan keterampilan menulis mereka. Graham (2006) yang dikutip oleh Parmawati et al. (2020) juga menyatakan bahwa siswa harus menghadapi tantangan yang signifikan dalam menulis, dan jika seseorang tidak memiliki keterampilan menulis yang baik, ia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar, pendidikan, dan bekerja. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, namun seringkali merupakan keterampilan yang sulit bagi pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing. Penting bagi siswa untuk berusaha secara aktif dalam meningkatkan keterampilan menulis mereka, karena hal tersebut memiliki dampak yang signifikan pada proses pembelajaran, pendidikan, dan karier mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Obisuru dan Purbani (2016), dalam kegiatan menulis, seorang penulis perlu memiliki keterampilan yang terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Menulis melibatkan beberapa sub-keterampilan, salah satunya adalah keterkaitan dengan akurasi, yang mencakup penggunaan bentuk bahasa yang benar. Menulis yang akurat melibatkan beberapa aspek seperti ejaan yang benar, pembentukan huruf dengan benar, penggunaan tanda baca yang benar, penggunaan tata letak yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan tata bahasa yang benar, penggabungan kalimat dengan benar, dan penyusunan paragraf yang benar. Dalam menulis, penting bagi penulis untuk memperhatikan setiap aspek tersebut guna mencapai akurasi dalam penyampaian tulisannya. Dengan memiliki keterampilan menulis yang akurat, penulis dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif kepada pembaca.

Dalam (Serafica, 2022) disebutkan bahwa terdapat beberapa keterampilan yang harus diterapkan dalam menulis, yakni:

- a. Memilih kata yang tepat
- b. Menggunakan ortografi (sistem ejaan suatu bahasa) dengan benar
- c. Menggunakan bentuk kata dengan benar
- d. Mengurutkan kata-kata dengan benar
- e. Menggunakan struktur kalimat tepat dan jelas bagi pembaca
- f. Memilih struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca
- g. Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.

Hubungan antara keterampilan listening terhadap keterampilan speaking

Keterampilan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*) merupakan komponen penting dalam komunikasi dua arah yang melibatkan interaksi langsung antara orang-orang. Keterampilan berbicara dan mendengarkan sangat terkait satu sama lain karena mendengarkan adalah proses penerimaan pesan dari orang lain. Pesan tersebut kemudian dapat diinterpretasikan dan diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa lisan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh. Mendengarkan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk memahami informasi yang disampaikan. Sementara itu, berbicara adalah proses menyampaikan pesan secara langsung dengan tujuan untuk mengungkapkan informasi kepada orang lain agar dapat didengar dan dipahami dengan jelas. Berbicara melibatkan penggunaan intonasi yang tepat dan jelas agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Menurut (Umi Hijriyah, 2016) berbicara (*speaking*) merupakan kegiatan berbahasa yang produktif ketika menyampaikan informasi secara lisan, sedangkan mendengarkan (*listening*) adalah kegiatan bahasa penerimaan. Baik itu *listening* maupun *speaking*, keduanya terjadi secara berkesinambungan. Proses-proses ini saling berhubungan. Untuk mengirimkan (berbicara) informasi dengan benar, pertama-tama seseorang harus dapat menjadi pendengar yang baik agar memberikan informasi yang komprehensif.

Penelitian oleh (Merlin, Hente, dan Sahril, 2019) disampaikan bahwa terdapat hubungan positif antara pemahaman mendengarkan (*listening*) dan kemampuan berbicara (*speaking ability*). Terdapat korelasi positif antara pemahaman mendengarkan (*listening*) dan kemampuan berbicara (*speaking ability*) siswa. Pemahaman mendengarkan (*listening*) dan kemampuan berbicara (*speaking*), yaitu siswa yang selalu memiliki keterkaitan. Jika pemahaman mendengarkan (*listening*) baik maka kemampuan berbicara juga sebagai. Berdasarkan keempat fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang baik pemahaman mendengarkan selalu memiliki berbicara yang baik. Dalam hal ini, hasilnya ditunjukkan pada detik fenomena yaitu jika mendengarkan itu baik maka berbicara itu

baik. Dengan kata lain, yang baik pemahaman mendengarkan selalu menunjukkan berbicara yang baik.

Hubungan antara keterampilan reading terhadap keterampilan writing

Kemampuan menulis (*writing*) dengan kemampuan membaca (*reading*) memiliki hubungan yang erat. Dalam tingkat mahasiswa pada perguruan tinggi, kemampuan menulis (*writing*) bukan hanya sekedar mampu untuk menulis (*writing*) kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris, namun juga kemampuan menulis kritis, analisa teks, maupun membuat artikel jurnal dalam Bahasa Inggris. Membaca dan menulis adalah cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kritis siswa. Hal ini berarti bahwa pengajaran bahasa Inggris seharusnya tidak hanya *percieved* hanya sebagai proses mentransfer empat keterampilan berbahasa siswa tetapi juga seharusnya sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka.

Penelitian yang dilakukan Merjen dan Kassymova (Merjen and Kassymova, 2019) menyatakan bahwa kebiasaan membaca yang baik pada mahasiswa dapat mendorong mereka untuk meningkatkan pengetahuan terkait segala hal melalui kebiasaan dan meningkatkan kemampuan menulis mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa kebiasaan membaca berpengaruh pada tulisan akademis mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nofetri dan Noveria (2020) mendukung pandangan bahwa menulis merupakan aspek kebahasaan yang sulit. Seperti halnya kegiatan berbahasa lainnya, kemampuan menulis juga memerlukan latihan yang intensif. Melalui latihan yang konsisten, kemungkinan besar kita akan menjadi terampil dalam menulis. Namun, latihan yang berkelanjutan tersebut tidak hanya bergantung pada kemauan semata, tetapi juga membutuhkan pengetahuan yang luas. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan menulis saling berhubungan erat. Melalui membaca, kita dapat memperluas pengetahuan, mengenal berbagai gaya penulisan, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur dan tata bahasa yang tepat dalam menulis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lancar dan dapat mencapai tujuannya. Namun tetap saja ada beberapa faktor yang menghambat tercapainya proses pembelajaran tersebut. Beberapa faktor penghambat tersebut dapat dikurangi dengan beberapa cara. Hasil tersebut didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh para responden (mahasiswa) dengan memilih 5 cakupan yakni pilihan “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Cukup Setuju (CS)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Berikut uraiannya :

1. Faktor yang mendukung tercapainya pemahaman dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada 126 mahasiswa program studi Akuntansi di Universitas Pekalongan yang telah mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris maka ditemukan beberapa faktor yang membantu mendukung pemahaman mahasiswa terhadap materi Bahasa Inggris yang diberikan. Faktor tersebut diantaranya adalah:

a. Literasi berbahasa Inggris

Dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner mengenai pernyataan bahwa mereka senang mencari literasi berbahasa Inggris tentang materi kuliah yang diberikan maka didapatkan hasil sebanyak 12 responden atau 10% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 46 responden atau 37% mahasiswa menyatakan Setuju, 49 responden atau 39% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 18 responden atau 14% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 1 responden atau 1% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Sedangkan untuk pernyataan bahwa literasi berbahasa Inggris adalah literasi yang menantang untuk dipelajari, maka didapatkan hasil sebanyak 28 responden atau 22% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan hal tersebut, 63 responden atau 50% mahasiswa menyatakan Setuju, 28 responden atau 22% mahasiswa menyatakan Cukup Setuju dengan pernyataan tersebut, 5 responden atau 4% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 2 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel pertanyaan dan jumlah jawaban yang diberikan oleh responden:

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	TOTAL RESPONDEN
Saya senang mencari literasi berbahasa Inggris tentang materi kuliah yang akan diajarkan	12	46	49	18	1	126
Literasi berbahasa Inggris menantang untuk dipelajari	28	63	28	5	2	126
Persentase Jawaban Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	TOTAL PERSENTASE
Saya senang mencari literasi berbahasa Inggris tentang materi kuliah yang akan diajarkan	10%	37%	39%	14%	1%	100%
Literasi berbahasa Inggris menantang untuk dipelajari	22%	50%	22%	4%	2%	100%

Dari hasil kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan literasi berbahasa Inggris dapat membantu proses pembelajaran karena mahasiswa dapat menggunakan literasi tersebut sebagai bahan tambahan selain materi yang didapatkan dari dosen. Literasi berbahasa Inggris tersebut juga membangun motivasi belajar mahasiswa terhadap materi yang diberikan.

b. Diskusi dan Presentasi Kelompok

Untuk pertanyaan mengenai kegiatan diskusi dan presentasi kelompok yang diterapkan selama proses pembelajaran Bahasa Inggris, didapatkan hasil bahwa dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner mengenai pernyataan bahwa melakukan diskusi bersama teman akan membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan didapatkan hasil sebanyak 71 responden atau 56% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 40 responden atau 32% mahasiswa menyatakan Setuju, 12 responden atau 10% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 2 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 1 responden atau 1% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.

Sedangkan untuk pernyataan bahwa kegiatan presentasi kelompok dengan menggunakan Bahasa Inggris selama proses perkuliahan merupakan kegiatan yang menyenangkan, didapatkan hasil sebanyak 3 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan hal tersebut, 27 responden atau 21% mahasiswa menyatakan Setuju, 53 responden atau 42% mahasiswa menyatakan Cukup Setuju dengan pernyataan tersebut, 38 responden atau 30% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 5 responden atau 4% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.

Selain 2 pertanyaan mengenai diskusi dan presentasi kelompok, terdapat pula pertanyaan tentang studi kasus, yaitu pemberian materi pembelajaran dengan memberikan contoh kasus tertentu yang berkaitan dengan keilmuan akuntansi yang disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris membuat mahasiswa lebih memahami materi

yang diberikan. Dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner mengenai pernyataan bahwa kasus berbahasa Inggris memberikan pengayaan yang komprehensif terhadap materi yang diberikan, didapatkan hasil sebanyak 12 responden atau 10% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 64 responden atau 51% mahasiswa menyatakan Setuju, 33 responden atau 26% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 17 responden atau 13% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 0 responden atau 0% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan dalam pertanyaan tersebut.

Tabel 1. Pertanyaan Dan Jumlah Jawaban Yang Diberikan Oleh Responden:

Pertanyaan	Sangat Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat	Total Responden
Diskusi Bersama teman menjadikan belajar lebih menyenangkan	71	40	12	2	1	126
Presentasi kelompok menggunakan Bahasa Inggris adalah kuliah yang menyenangkan	3	27	53	38	5	126
Kasus berbahasa Inggris memberikan pengayaan komprehensif tentang materi yang diajarkan	12	64	33	17	0	126
Persentase Jawaban Pertanyaan	Sangat Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat	Total Persentase
Diskusi Bersama teman menjadikan belajar lebih menyenangkan	56%	32%	10%	2%	1%	100%
Presentasi kelompok menggunakan Bahasa Inggris adalah kuliah yang menyenangkan	2%	21%	42%	30%	4%	100%
Kasus berbahasa Inggris memberikan pengayaan komprehensif tentang materi yang diajarkan	10%	51%	26%	13%	0%	100%

Dari hasil kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan berdiskusi dengan teman akan membantu mahasiswa untuk lebih memahami materi Bahasa Inggris yang diberikan. Hal ini berkaitan erat dengan pemberian materi berupa kasus tertentu yang harus dipecahkan dengan kegiatan presentasi kelompok selama proses perkuliahan. Dalam kegiatan presentasi dapat dipastikan terdapat kegiatan diskusi bersama, hal ini membuat proses pembelajaran semakin menyenangkan karena para mahasiswa dapat berbagi pendapat mengenai kasus tertentu yang dibahas dalam kegiatan presentasi kelompok tersebut.

2. Faktor yang menghambat tercapainya proses pemahaman dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris

Selain faktor yang mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris pada program studi Akuntansi, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan selama perkuliahan Bahasa Inggris. Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada 126 mahasiswa program studi Akuntansi di Universitas Pekalongan yang telah mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris maka ditemukan beberapa faktor yang menghambat pemahaman mahasiswa terhadap materi Bahasa Inggris yang diberikan. Faktor tersebut diantaranya adalah:

a. Pemahaman Kosakata

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris tentunya diperlukan pemahaman makna kosakata (*vocabulary*) yang maksimal dari para mahasiswa. Pemahaman makna kosakata (*vocabulary*) yang sedikit akan menghambat proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini disajikan dalam beberapa pertanyaan mengenai pemahaman kosakata (*vocabulary*) yang tentunya berkaitan erat dengan 4 keterampilan berbahasa.

Dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner mengenai pernyataan bahwa sangat sedikit kosakata dalam Bahasa Inggris yang mahasiswa kuasai, maka didapatkan hasil sebanyak 18 responden atau 14% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 59 responden atau 47% mahasiswa menyatakan Setuju, 33 responden atau 26% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 16 responden atau 13% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 0 responden atau 0% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Pertanyaan berikutnya yang terkait dengan kosakata (*vocabulary*) adalah pernyataan bahwa mahasiswa tidak memahami arti atau makna kosakata atau istilah tertentu (akuntansi) dalam Bahasa Inggris maka didapatkan hasil sebanyak 12 responden atau 10% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 53 responden atau 42% mahasiswa menyatakan Setuju, 47 responden atau 37% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 12 responden atau 10% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 2 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Pertanyaan selanjutnya terkait kosakata adalah pernyataan bahwa mahasiswa merasa sangat tergantung dengan mesin penerjemah (google translate) dalam memahami makna kosakata, didapatkan hasil sebanyak 35 responden atau 28% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 47 responden atau 37% mahasiswa menyatakan Setuju, 33 responden atau 26% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 11 responden atau 9% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 0 responden atau 0% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan 4 keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan (*listening*), keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan memahami bacaan (*reading*), dan keterampilan menulis (*writing*).

Terkait pertanyaan mengenai kemampuan memahami bahasa lisan atau keterampilan mendengarkan (*listening*) terdapat 2 pertanyaan yang disajikan dalam bentuk pernyataan yaitu pernyataan tentang (1) kurangnya pemahaman makna kalimat lisan yang didengarkan dan (2) keinginan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan memahami bahasa lisan (*listening*) yang didengarkan. Untuk pertanyaan pertama didapatkan hasil sebanyak 16 responden atau 13% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 65 responden atau 52% mahasiswa menyatakan Setuju, 37 responden atau 29% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 6 responden atau 5% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 2 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju. Sedangkan untuk pertanyaan kedua didapatkan hasil sebanyak 66 responden atau 52% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 54 responden atau 43% mahasiswa menyatakan Setuju, 5 responden atau 4% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 0 responden atau 0% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 1 responden atau 1% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Selanjutnya adalah pertanyaan terkait keterampilan berbicara (*speaking*) yang dibagi dalam 2 pertanyaan yaitu pernyataan tentang (1) mahasiswa membutuhkan penguasaan kosakata berbahasa Inggris agar mampu berbicara dengan lancar dan (2) ketika harus berkomunikasi secara lisan (*speaking*) dalam Bahasa Inggris, mahasiswa merasa kesulitan karena harus berfikir lama tentang kosakata dan tata bahasa (*grammar*) yang digunakan. Hasil responden yang didapatkan dari pertanyaan pertama yang disajikan dalam bentuk pernyataan adalah sebanyak 66 responden atau 53% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 50 responden atau 40% mahasiswa menyatakan Setuju, 8 responden atau 6% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 0 responden atau 0% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 1 responden atau 1% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak

Setuju. Sedangkan untuk pertanyaan kedua didapatkan hasil sebanyak 26 responden atau 21% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 65 responden atau 52% mahasiswa menyatakan Setuju, 32 responden atau 25% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 2 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 1 responden atau 1% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Pertanyaan berikutnya terkait dengan pemahaman bacaan (reading) selama proses pembelajaran. Terdapat 2 pertanyaan dalam bentuk pernyataan yaitu (1) mahasiswa sulit memahami bacaan (teks) dalam Bahasa Inggris dan (2) mahasiswa membutuhkan pemahaman tata bahasa (*grammar*) dalam memahami teks berbahasa Inggris. Untuk 2 pertanyaan yang disajikan dalam pernyataan, maka untuk pernyataan nomor 1 didapatkan hasil sebanyak 12 responden atau 10% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 45 responden atau 36% mahasiswa menyatakan Setuju, 49 responden atau 39% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 18 responden atau 21% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 2 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju. Adapun hasil untuk pernyataan nomor 2 adalah sebanyak 60 responden atau 48% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 58 responden atau 46% mahasiswa menyatakan Setuju, 7 responden atau 6% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 0 responden atau 0% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 1 responden atau 1% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Pertanyaan selanjutnya terkait keterampilan menulis (writing) yang berupa pernyataan bahwa mahasiswa belum dapat menulis teks dengan Bahasa Inggris secara tepat didapatkan hasil sebanyak 14 responden atau 11% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 46 responden atau 37% mahasiswa menyatakan Setuju, 37 responden atau 29% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 27 responden atau 21% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 2 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Berikut adalah tabel pertanyaan dan jumlah jawaban yang diberikan oleh responden:

Tabel 2. Pertanyaan Dan Jumlah Jawaban Yang Diberikan Oleh Responden:

Pertanyaan	Sangat					Total Responden
	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	
VOCABULARY:						
Sedikit kosakata bahasa Inggris yang saya kuasai	18	59	33	16	0	126
VOCABULARY:						
Banyak istilah dalam bidang akuntansi dengan bahasa Inggris yang tidak saya pahami artinya	12	53	47	12	2	126
VOCABULARY:						
Saya sangat tergantung dengan mesin penerjemah (google translate)	35	47	33	11	0	126
LISTENING: Saya kurang memahami makna kalimat lisan (listening)						
yang saya dengarkan	16	65	37	6	2	126
LISTENING: Saya ingin meningkatkan kemampuan						
	66	54	5	0	1	126

memahami bahasa Inggris lisan (listening) yang saya dengarkan SPEAKING: Saya membutuhkan penguasaan kosakata berbahasa Inggris agar mampu berbicara (speaking) dalam bahasa Inggris dengan lancar 66 50 8 0 1 126

SPEAKING: Saya selalu berpikir lama tentang kosakata dan grammar ketika berkomunikasi secara lisan (speaking) dengan bahasa Inggris 26 65 32 2 1 126
READING: Saya sulit memahami bacaan berbahasa Inggris 12 45 49 18 2 126

READING: Saya membutuhkan tata bahasa (grammar) dalam bahasa Inggris agar lebih mudah memahami teks berbahasa Inggris 60 58 7 0 1 126

WRITING: Saya belum dapat menulis teks berbahasa Inggris secara tepat 14 46 37 27 2 126

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Total Persentase
VOCABULARY: Sedikit kosakata bahasa Inggris yang saya kuasai	14%	47%	26%	13%	0%	100%
VOCABULARY: Banyak istilah dalam bidang akuntansi dengan bahasa Inggris yang tidak saya pahami artinya	10%	42%	37%	10%	2%	100%
VOCABULARY: Saya sangat tergantung dengan mesin penerjemah (google translate)	28%	37%	26%	9%	0%	100%

LISTENING: Saya kurang memahami makna kalimat lisan (listening) yang saya dengarkan	13%	52%	29%	5%	2%	100%
LISTENING: Saya ingin meningkatkan kemampuan memahami bahasa Inggris lisan (listening) yang saya dengarkan	52%	43%	4%	0%	1%	100%
SPEAKING: Saya membutuhkan penguasaan kosakata berbahasa Inggris agar mampu berbicara (speaking) dalam bahasa Inggris dengan lancar	53%	40%	6%	0%	1%	100%
SPEAKING: Saya selalu berpikir lama tentang kosakata dan grammar ketika berkomunikasi secara lisan (speaking) dengan bahasa Inggris	21%	52%	25%	2%	1%	100%
READING: Saya sulit memahami bacaan berbahasa Inggris	10%	36%	39%	21%	2%	100%
READING: Saya membutuhkan tata bahasa (grammar) dalam bahasa Inggris agar lebih mudah memahami teks berbahasa Inggris	48%	46%	6%	0%	1%	100%
WRITING: Saya belum dapat menulis teks berbahasa Inggris secara tepat	11%	37%	29%	21%	2%	100%

Dari 10 pertanyaan terkait pemahaman makna kosakata (*vocabulary*) dan 4 keterampilan berbahasa, dapat dilihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris sangat berhubungan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami makna kosakata (*vocabulary*). Hal ini dapat dilihat bahwa kemampuan 4 keterampilan berbahasa akan menjadi baik jika kemampuan pemahaman makna atau arti kosakata (*vocabulary*) yang dimiliki mahasiswa juga baik. Para mahasiswa akan lebih memahami dan mampu meningkatkan 4 keterampilan berbahasa jika mereka mempunyai perbendaharaan kosakata asing yang banyak.

b. Pemahaman Menyeluruh

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris tentunya juga diperlukan pemahaman menyeluruh terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Dalam hal ini terdapat 3 pertanyaan dalam kuesioner terkait pemahaman menyeluruh yang disajikan dalam pernyataan.

Pertanyaan yang disajikan dalam pernyataan pertama yaitu mahasiswa membutuhkan penerjemahan secara langsung dari dosen selama proses pembelajaran agar lebih mudah memahami materi. Dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner mengenai pernyataan tersebut didapatkan hasil sebanyak 44 responden atau 35% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 62 responden atau 49% mahasiswa menyatakan Setuju, 19 responden atau 15% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 1 responden atau 1% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 0 responden atau 10% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Pertanyaan kedua yakni pernyataan bahwa mahasiswa merasa kesulitan ketika harus presentasi materi dengan Bahasa Inggris. Dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner mengenai pernyataan tersebut didapatkan hasil sebanyak 37 responden atau 29% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 73 responden atau 58% mahasiswa menyatakan Setuju, 14 responden atau 11% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 2 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 0 responden atau 0% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Adapun pertanyaan terakhir terkait pemahaman secara menyeluruh adalah pernyataan bahwa mahasiswa membutuhkan penjelasan dari dosen terkait tata bahasa (grammar) secara singkat namun mudah dipahami. Dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner tersebut didapatkan hasil sebanyak 63 responden atau 50% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 55 responden atau 44% mahasiswa menyatakan Setuju, 7 responden atau 6% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 0 responden atau 0% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 1 responden atau 1% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Berikut adalah tabel pertanyaan dan jumlah jawaban yang diberikan oleh responden:

Tabel 3. Pertanyaan Dan Jumlah Jawaban Yang Diberikan Oleh Responden:

Pertanyaan	Sangat					Total
	Sangat	Setuju	Cukup	Tidak	Tidak	
					Setuju	Responden
PEMAHAMAN						
MENYELURUH: Saya membutuhkan penerjemahan secara langsung dari pengajar (dosen) bahasa Inggris	44	62	19	1	0	126
PEMAHAMAN						
MENYELURUH: Saya kesulitan ketika harus presentasi materi akuntansi dengan bahasa Inggris	37	73	14	2	0	126
PEMAHAMAN						
MENYELURUH: Saya membutuhkan penjelasan grammar secara singkat namun mudah dipahami dari pengajar bahasa Inggris (dosen)	63	55	7	0	1	126

Persentase Jawaban Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Total Persentase
PEMAHAMAN MENYELURUH: Saya membutuhkan penerjemahan secara langsung dari pengajar (dosen) bahasa Inggris	35%	49%	15%	1%	0%	100%
PEMAHAMAN MENYELURUH: Saya kesulitan ketika harus presentasi materi akuntansi dengan bahasa Inggris	29%	58%	11%	2%	0%	100%
PEMAHAMAN MENYELURUH: Saya membutuhkan penjelasan grammar secara singkat namun mudah dipahami dari pengajar bahasa Inggris (dosen)	50%	44%	6%	0%	1%	100%

Pemahaman menyeluruh terhadap materi membutuhkan penjelasan dalam hal penerjemahan arti kosakata yang sukar dipahami dan penjelasan tata bahasa secara singkat namun mudah dipahami dari pengajar (dosen) secara langsung.

3. Faktor yang dapat membantu mengurangi hambatan selama proses pembelajaran Bahasa Inggris

Untuk dapat mengurangi hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran Bahasa Inggris maka diperlukan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh dosen selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk dapat mengetahui hal apa saja untuk mengurangi hambatan dalam memahami materi berbahasa Inggris, maka diberikan 3 pertanyaan yang disajikan dalam bentuk pernyataan dalam kuesioner. Ketiga pertanyaan tersebut adalah (1) dosen hendaknya selalu menggunakan Bahasa Indonesia ketika memberikan penjelasan materi, (2) dosen hendaknya selalu menerjemahkan makna kosakata sukar, (3) dosen hendaknya memberikan penjelasan materi dengan menggunakan Bahasa Inggris hanya agar sesuai dengan mata kuliah yang diberikan.

Dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner mengenai pernyataan pertama maka didapatkan hasil sebanyak 36 responden atau 29% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 54 responden atau 43% mahasiswa menyatakan Setuju, 27 responden atau 21% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 7 responden atau 6% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 2 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Adapun dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner mengenai pernyataan kedua didapatkan hasil sebanyak 44 responden atau 35% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 64 responden atau 51% mahasiswa menyatakan Setuju, 14 responden atau 11% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 3 responden atau 2% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 1 responden atau 1% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Sedangkan dari 126 responden (mahasiswa) yang telah mengisi kuesioner mengenai pernyataan ketiga didapatkan hasil sebanyak 9 responden atau 7% mahasiswa menyatakan Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut, 24 responden atau 19% mahasiswa menyatakan Setuju, 36 responden atau 29% mahasiswa merasa Cukup Setuju, 49 responden atau 39% mahasiswa menyatakan Tidak Setuju, dan 8 responden atau 6% mahasiswa menyatakan Sangat Tidak Setuju.

Berikut adalah tabel pertanyaan dan jumlah jawaban yang diberikan oleh responden:

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat	
						Total Responden	
Dosen hendaknya selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi kuliah bahasa Inggris agar lebih mudah dipahami	36	54	27	7	2	126	
Dosen hendaknya selalu menerjemahkan semua kosakata berbahasa Inggris terutama istilah dalam bidang akuntansi	44	64	14	3	1	126	
Dosen hendaknya menggunakan bahasa Inggris secara penuh ketika kuliah bahasa Inggris agar sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan	9	24	36	49	8	126	
Percentase Jawaban Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat	
						Total Percentase	
Dosen hendaknya selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi kuliah bahasa Inggris agar lebih mudah dipahami	29	43	21	6	2	100%	
Dosen hendaknya selalu menerjemahkan semua kosakata berbahasa Inggris terutama istilah dalam bidang akuntansi	35	51	11	2	1	100%	
Dosen hendaknya menggunakan bahasa Inggris secara penuh ketika kuliah bahasa Inggris agar sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan	7	19	29	39	6	100%	

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa lebih memahami materi jika dosen memberikan penjelasan dalam Bahasa Indonesia. Jikapun ketika dosen memberikan penjelasan dalam Bahasa Inggris, maka mahasiswa tetap memerlukan penerjemahan makna kosakata yang digunakan dalam menjelaskan materi tersebut. Dengan kata lain, hendaknya dosen menggunakan dua bahasa (*bilingual*) ketika memberikan penjelasan, atau dosen dapat menjelaskan materi dengan Bahasa Inggris dan kemudian menjelaskan kembali materi dengan

Bahasa Indonesia atau dalam istilah ilmu bahasa disebut dengan penggunaan alih kode (*code switching*).

4. KESIMPULAN

Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa dapat meningkat, jika didukung dengan keinginan yang kuat dalam diri mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa asing. Perlu adanya kesinambungan hubungan antara pemberian materi dan penggunaan metode pembelajaran yang selaras dengan keinginan untuk belajar dari dalam diri mahasiswa agar tercapai tujuan proses pembelajaran. Kegiatan berdiskusi dengan teman akan membantu mahasiswa untuk lebih memahami materi Bahasa Inggris yang diberikan.

Pemberian materi berupa kasus yang memerlukan beberapa alternatif pemecahan dan harus dipresentasikan secara kelompok selama proses perkuliahan, diharapkan dapat mengurangi hambatan dalam memahami materi berbahasa Inggris. Penjelasan dengan dua bahasa juga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa secara komprehensif sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Acat, Bahaddin. M, dkk. 2016. Measuring Listening Comprehension skill of 5th Grade School Students with the Help of Web Based System. International Journal of Instruction Vol 9, No. 1. Turkey: Eskisehir Osmangazi University. Accessed on March 14, 2017. http://www.eiji.net/dosyalar/iji_2016_1_contents.pdf
- Ahmad, S. (2005). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Ciputat Press.
- Astuti, Desi Sri dan Sari, Dian Shinta. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Teks Bahasa Inggris pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 10, No. 2, Desember 2021. DOI: 10.31571/bahasa.v10i1.3270 <https://journal.ikippgriptk.ac.id> › bahasa › article › view
- Dewi, Kade Restika. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Media Zoom untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris pada SMK Negeri 1 Amlapura. Jurnal Lampuhyang. Vol. 12 No. 2, 121-136. <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id>
- Faiza, Dinar dan Mayekti, Meilina Haris. (2022). Fiction Writing In Wattpad As A Learning Media For Improving The Students' Writing Skill In English Language Teaching Department Unu Purwokerto. Edulingua: Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris Vol 9, No 1 (2022) 1-12 DOI: 10.34001/edulingua.v9i1.2515
- Fahmi, Sri dan Rahmijati, Cynantia. (2021). Improving Students' Writing Skill Using Grammarly Application For Second Grade In Senior High School. PROJECT (Professional Journal of English Education). e-ISSN 2614-6258. Volume 4, No. 1, January 2021. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id> › article
- Fajri, Nurul dan Nurmainiati. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kesukaran Siswa Memahami Teks Bahasa Inggris. Jurnal Ilmiah Bahasa Inggris, P ISSN: 2548-9461. Vol. 4 No. 2, Juni – November 2019. STKIP An-Nur, Universal Publishing dan YPPAB Banda Aceh. <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jibi/article/view/141>
- Gilakjani, Abbas. Pourhosein, Sabouri. Narjes, Banou. 2016. Listening Comprehension Difficulties in English Language Learning: A Literature Review. Iran: Published by Canadian Center of Science and Education Islamic Azad University.123-133. Accessed on March 14, 2017. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1101226.pdf>
- Gischa, Serafica. (2022). Hakikat Keterampilan Berbahasa. tersedia <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/21/200000869/hakikat-keterampilan-berbahasa?page=all>. diakses 20 April 2023
- Merlin dan Hente, Asri. (2019). Korelasi antara Pemahaman Mendengarkan dan Kemampuan Berbicara pada Semester Ketiga Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Palu. Jurnal Kolaboratif Sains. e-ISSN No. 2623-2022. Vol.2 No.1 (2019). DOI: <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.648>
- Muamar, Hente, Asri, dan Arid, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Siswa Semester Empat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Di Universitas

- Muhammadiyah Palu. Jurnal Kolaboratif Sains. e-ISSN No. 2623-2022. Vol.2 No.1 (2019). DOI: <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.641>
- Mubarok, Husni, dkk. (2022). Meaningful Learning Model Through Contextual Teaching And Learning; The Implementation In English Subject. *Edulingua: Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris* Vol 9, No 1 (2022) 23-34 DOI: 10.34001/edulingua.v9i1.3159
- Nofitri, Zartika dan Noveria, Ena. 2020. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*, Vol. 9, No. 2, Juni 2020; Seri A 80-86.
- Nurhalimah, dkk. (2022). A Need of English Teacher Professional Competence in 21st century. *Edulingua: Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris* Vol 9, No 1 (2022) 13-24 DOI: 10.34001/edulingua.v9i1.2345
- Obisuru, Mathelda dan Purbani, Widayastuti. (2016). Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Melalui Self-Editing And Self-Correcting Berdasarkan Analisis Kesalahan Gramatikal Dan Kosakata. *Jurnal LingTera*. ISSN: 2477-1961. Vol.3 No.1. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8473> <http://journal.uny.ac.id/index.php/ltp>
- Parmawati, A., Santoso, I., & Yana, Y. (2020). Improving Students'writing Skill Through Round Table Technique. *ELTIN JOURNAL, Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 8(2), 103-111. <https://doi.org/10.22460/eltin.v8i2.p103-111>
- Sinaga, F. (2010), Peranan Bahasa Inggris Dalam Era Globalisasi. Tersedia: <http://kursusinggris.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Maret 2023.
- Masyhudi, Lalu dan Putra, Ida Nyoman. (2017). Faktor-faktor Dominan Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Semester Akhir Akpar Mataram. *Media Bina Ilmiah*. ISSN No. 1978-3787. Vol.11 No.5, 78-81. <http://www.lpsdimataram.com>
- Pujiastuti, Arik Umi. (2018). Analisis Kemampuan Bahasa Produktif Dan Reseptif Pada Siswa Tuna Rungu Di Sdn Inklusi Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. *Prosiding SNasPPM*. e-ISSN: 2580-3921. Vol.3 No.1. Hal. 44-47. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/141#>
- Widodo, Urip. (2020). Faktor-Faktor Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*. Hal 48-64. DOI: 10.53565/pssa.v5i2.110
- Uno, H. B. (2016). Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfitri dan Nurlaeli. (2020). Sebuah Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Umn Al – Washliyah Medan, Tahun Pelajaran 2019-2020 (Analisa Studi Psycholinguistics) Prossiding Seminar Hasil Penelitian Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Medan. Vol. 3 No. 1, 580-589. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/598>